

PENGARUH LITERASI POLITIK DAN PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP PARTISIPASI POLITIK MASYARAKAT DI KOTA MEDAN

Marchel Given Siagian

Universitas HKBP Nommensen

ARTICLE INFO

Article history:

Received August 10, 2026

Revised August 21, 2026

Accepted August 29, 2026

Keywords:

Political Literacy,
Social Media Usage,
Political Participation,
Civic Voluntarism,
Digital Democracy

ABSTRACT

Democratic maturity within modern urban governance requires civic political participation that is not merely grounded in quantitative electoral mobilization, but anchored in rational considerations and substantive comprehension of state dynamics. In the contemporary digital democracy era, Medan City confronts a distinctive challenge marked by a disparity between the high penetration of social media as a public information conduit and variations in civic political literacy levels. This study aims to analyze and quantify the empirical effect of political literacy and social media usage on the political participation of citizens in Medan City, both partially and simultaneously. Employing an explanatory correlational quantitative approach, this research surveyed 150 eligible voters aged ≥ 17 years in Medan City who actively use social media, selected via purposive sampling. Primary data were gathered through a structured 5-point Likert scale questionnaire tested for validity and reliability, and analyzed using multiple linear regression in IBM SPSS Statistics version 26. The empirical findings reveal that political literacy exerts a positive and significant effect on political participation ($t_{\text{statistic}} = 6.184 > t_{\text{table}} = 1.976$; $p < 0.001$), and social media usage similarly demonstrates a positive and significant effect on political participation ($t_{\text{statistic}} = 5.429 > t_{\text{table}} = 1.976$; $p < 0.001$). Simultaneously, both independent variables significantly influence civic political participation ($F_{\text{statistic}} = 78.542 > F_{\text{table}} = 3.058$; $p < 0.001$) with a coefficient of determination (R^2) of 0.517. This confirms that 51.7% of the variance in political participation across Medan City is collectively explained by political literacy and social media usage, while the remaining 48.3% is governed by external factors. These findings highlight the strategic urgency of digital civic education to transform online media engagement into critical, well-informed, and constructive democratic participation.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.



Corresponding Author:

Name: Marchel Given Siagian

Email: marchelsiagian17@gmail.com

PENDAHULUAN

Keberlangsungan dan kualitas sistem demokrasi perwakilan secara fundamental ditentukan oleh derajat keterlibatan warganya dalam proses-proses pengambilan keputusan publik. Partisipasi politik tidak semata-mata dimaknai sebagai kehadiran fisik di

bilik suara saat pemilihan umum berlangsung (*voter turnout*), melainkan mencakup spektrum aktivitas yang lebih luas seperti keikutsertaan dalam diskursus kebijakan, penyampaian aspirasi kritis, pengawasan kinerja lembaga publik, hingga mobilisasi aksi kemasyarakatan (Theocharis & van Deth, 2018; Boulianne, 2020). Dalam lanskap masyarakat modern yang terkoneksi secara digital, media sosial telah bertransformasi menjadi ruang publik baru (*new public sphere*) yang mendemokratisasi arus informasi, mereduksi batas-batas hierarkis komunikasi politik, dan memfasilitasi pertukaran opini kewargaan secara seketika (*real-time*) (Gil de Zúñiga et al., 2020; Dwivedi et al., 2021). Transformasi digital ini membuka peluang esensial bagi penguatan partisipasi politik, khususnya di kalangan pemilih perkotaan yang memiliki aksesibilitas tinggi terhadap teknologi komunikasi bergerak (Kruikemeier et al., 2021).

Kendati infrastruktur komunikasi digital mengalami penetrasi yang sangat masif, realitas di lapangan menunjukkan bahwa keterlibatan politik masyarakat di Indonesia masih dihadapkan pada persoalan kualitas literasi politik yang belum merata. Berdasarkan rilis survei opini publik Lembaga Survei Indonesia (LSI) tahun 2024, tercatat bahwa sekitar 78% masyarakat mengandalkan platform media sosial sebagai rujukan utama dalam memperoleh kabar dan isu-isu politik harian, namun hanya sekitar 37% pemilih yang memiliki pemahaman utuh mengenai pembagian tugas, wewenang, dan fungsi kelembagaan negara yang dipilihnya. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan (*asymmetry gap*) antara tingginya intensitas konsumsi informasi digital dengan rendahnya kapasitas evaluasi kritis terhadap materi politik yang dikonsumsi (Yanto & Sari, 2025). Ruang digital yang sarat dengan arus informasi kerap terdistorsi oleh narasi polarisasi, disinformasi, dan kampanye populis sempit yang berisiko mereduksi partisipasi politik menjadi sekadar luapan emosional atau tren sesaat tanpa kedalaman pemahaman substansial (Koren, 2023; Bennett & Livingston, 2021).

Konteks elektoral di tingkat regional Sumatera Utara memberikan gambaran empiris yang selaras mengenai heterogenitas keterlibatan warga. Berdasarkan data rekapitulasi resmi Komisi Pemilihan Umum (KPU) pada Pemilihan Umum 2024, tingkat partisipasi pemilih di Provinsi Sumatera Utara menunjukkan variasi yang cukup tegas antardaerah pemilihan. Data sekunder resmi KPU dan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara memperlihatkan dinamika elektoral dan sosial-politik sebagaimana disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Profil Elektoral dan Dinamika Partisipasi Politik di Provinsi Sumatera Utara

Parameter Indikator	Capaian / Nilai Resmi	Deskripsi / Konteks Sosial-Politik	Sumber Resmi
Dapil Sumatera Utara I (Kota Medan, Deli Serdang, Serdang Bedagai, Tebing Tinggi)	3.895.322 DPT (Partisipasi 70,98%)	Wilayah metropolitan inti; tingkat partisipasi elektoral paling rendah dibanding dapil lain	KPU Provinsi Sumut (2024)

Dapil Sumatera Utara II (Wilayah Pantai Barat, Tapanuli, Nias)	3.438.838 DPT (Partisipasi 76,43%)	Wilayah kepulauan dan dataran; partisipasi elektoral tertinggi	KPU Provinsi Sumut (2024)
Dapil Sumatera Utara III (Wilayah Pantai Timur, Simalungun, Asahan, Karo)	3.519.780 DPT (Partisipasi 74,36%)	Wilayah agraris-industri semi-urban; partisipasi elektoral moderat	KPU Provinsi Sumut (2024)
Total Akumulasi Suara Sah Parpol (Pemilu 2024)	7.351.389 Suara	Rekapitulasi perolehan suara sah seluruh partai politik di tingkat provinsi	KPU Provinsi Sumut (2024)
Publikasi Statistik Politik & Keamanan Sumut 2024	Rilis BPS 14 Nov 2025	Dokumentasi stabilitas keamanan, dinamika kelembagaan politik, dan ketertiban umum	BPS Provinsi Sumut (2025)

Sumber: Diolah dari Data Publikasi Resmi KPU Provinsi Sumatera Utara (2024) dan BPS Provinsi Sumatera Utara (2025).

Sebagaimana tertera pada Tabel 1, Daerah Pemilihan Sumatera Utara I yang mencakup Kota Medan sebagai pusat konsentrasi pemilih urban mencatatkan angka partisipasi pemilih sebesar 70,98%, relatif lebih rendah dibandingkan Dapil Sumut II (76,43%) maupun Dapil Sumut III (74,36%). Angka ini menegaskan bahwa tingginya modernitas perkotaan, kelengkapan infrastruktur teknologi informasi, dan kepadatan jaringan komunikasi tidak serta-merta berbanding lurus dengan tingginya kehadiran elektoral di bilik suara. Kota Medan dengan komposisi demografis yang sangat multietnis, heterogen, serta tingkat penetrasi gawai yang sangat masif menyajikan dinamika sosiologis di mana aktivitas kewargaan kerap beralih ke ranah digital. Variasi partisipasi politik ini memperlihatkan bahwa tindakan politik warga Kota Medan dipengaruhi oleh konvergensi faktor kognitif internal (kemampuan memahami struktur dan isu politik) serta faktor saluran eksternal (pola dan intensitas interaksi di media sosial) (Asfar *et al.*, 2025).

Secara teoretis, penelitian ini mengintegrasikan dua model konseptual utama: *Civic Voluntarism Model* (CVM) yang dikembangkan oleh Verba, Schlozman, dan Brady (1995) serta *Uses and Gratifications Theory* (UGT) yang dirumuskan oleh Katz, Blumler, dan Gurevitch (1973). CVM mempostulatkan bahwa partisipasi politik seseorang bertumpu pada tiga pilar: kepemilikan sumber daya (*resources* seperti waktu, uang, dan kapasitas kognitif), keterlibatan psikologis (*psychological engagement* seperti ketertarikan pada politik dan efikasi diri), serta keterikatan dalam jaringan rekrutmen politik (*recruitment networks*) (Verba *et al.*, 1995; Brady *et al.*, 2015). Dalam konteks ini, literasi politik merupakan modalitas kognitif fundamental yang memperkuat efikasi politik internal warga (Milner, 2021). Di sisi lain, UGT menjelaskan bahwa khalayak secara aktif memilih dan

memanfaatkan media sosial guna memenuhi motif kognitif (pencarian wawasan), afektif (kepuasan emosional), dan integratif sosial (interaksi komunitas), yang selanjutnya menjadi jembatan mobilisasi tindakan politik praktis (Whiting & Williams, 2013; Valenzuela *et al.*, 2019).

Berdasarkan landasan teoretis dan problem empiris tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga rumusan masalah: (1) Bagaimana pengaruh literasi politik terhadap partisipasi politik masyarakat di Kota Medan? (2) Bagaimana pengaruh penggunaan media sosial terhadap partisipasi politik masyarakat di Kota Medan? dan (3) Bagaimana pengaruh literasi politik dan penggunaan media sosial secara simultan terhadap partisipasi politik masyarakat di Kota Medan? Tujuan operasional riset ini adalah untuk menguji, membuktikan, dan mengukur besaran pengaruh parsial maupun simultan variabel-variabel tersebut melalui analisis regresi linier berganda. Hipotesis yang diuji menetapkan:

H_1 : Literasi politik berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi politik masyarakat di Kota Medan.

H_2 : Penggunaan media sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi politik masyarakat di Kota Medan.

H_3 : Literasi politik dan penggunaan media sosial secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi politik masyarakat di Kota Medan.

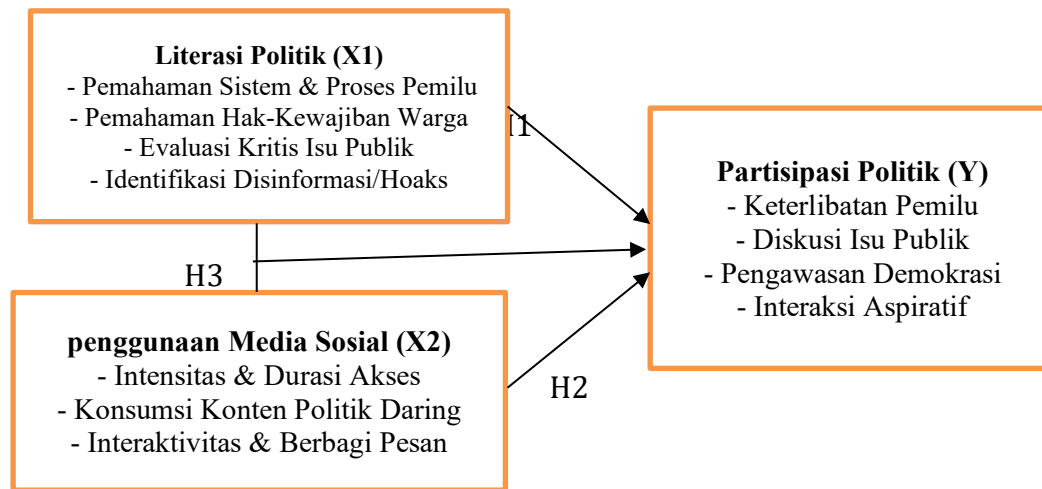
Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pemisahan metodologis yang tegas antara data makro agregat sekunder (KPU dan BPS Sumatera Utara) sebagai basis argumentasi fenomena dan data primer berskala mikro yang dihimpun melalui kuesioner terstruktur dari masyarakat pemilih di Kota Medan. Selain itu, sebagian besar studi terdahulu di Indonesia membatasi ruang lingkupnya pada segmen pelajar/mahasiswa homogen di kota-kota Pulau Jawa (Asfar *et al.*, 2025; Yanto & Sari, 2025). Penelitian ini memperluas generalisasi dengan menyasar masyarakat umum usia produktif lintas latar belakang di Kota Medan sebagai kota metropolitan luar Jawa dengan dinamika sosiopolitik yang dinamis.

TINJAUAN PUSTAKA

Civic Voluntarism Model, Uses and Gratifications, dan Demokrasi Digital

Kajian mengenai faktor-faktor yang mendorong partisipasi politik warga berakar pada *Civic Voluntarism Model* (CVM) yang dirumuskan secara komprehensif oleh Verba, Scholzman, dan Brady (1995). Model ini berargumen bahwa ketidakikutsertaan warga dalam proses politik umumnya disebabkan oleh tiga alasan utama: mereka tidak mampu (*they cannot*), mereka tidak mau (*they do not want to*), atau tidak ada pihak yang mengajak mereka (*nobody asked*). Dimensi "tidak mampu" berkaitan langsung dengan keterbatasan sumber daya sosial-ekonomi dan kapasitas keterampilan sipil (*civic skills*), termasuk di dalamnya kemampuan memproses dan menafsirkan informasi politik yang rumit (Verba *et al.*, 1995). Dimensi "tidak mau" merefleksikan rendahnya motivasi politik, minimnya ketertarikan pada kebijakan publik, serta lemahnya rasa keberdayaan politik (*political efficacy*). Sementara itu, dimensi "tidak ada yang mengajak" berhubungan dengan ketiadaan

akses ke dalam jaringan kelembagaan sosial atau jejaring komunikasi yang memfasilitasi rekrutmen politik (Schlozman et al., 2018).



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Dalam mengkaji interaksi individu dengan medium komunikasi, *Uses and Gratifications Theory* (UGT) yang dikembangkan oleh Katz, Blumler, dan Gurevitch (1973) menegaskan bahwa khalayak tidak pasif, melainkan berorientasi pada tujuan (*goal-directed*) dalam mengonsumsi media guna memuaskan motif-motif psikologis dan sosiologis tertentu (Rubin, 2009). Dalam era demokrasi digital, pengguna media sosial mengaktifkan motif kognitif untuk memantau rekam jejak kandidat kepala daerah atau legislatif, memanfaatkan motif integratif personal untuk membangun identitas kewargaan, serta motif integratif sosial untuk berdiskusi dalam kelompok daring (Whiting & Williams, 2013). Media sosial menurunkan biaya komunikasi politik secara drastis (*zero marginal cost*), memfasilitasi pertukaran ide politik secara horizontal, dan menciptakan saluran mobilisasi opini publik yang sangat lincah (Boulianne, 2020; Theocharis & van Deth, 2018).

Literasi Politik sebagai Kapabilitas Kewargaan

Literasi politik (*political literacy*) dikonseptualisasikan sebagai perpaduan terpadu antara pengetahuan faktual mengenai institusi dan proses politik (*political knowledge*), keterampilan intelektual dalam mengevaluasi argumen serta menyaring disinformasi (*critical thinking & media analysis*), dan kepemilikan nilai-nilai dasar demokrasi seperti toleransi, kesetaraan hak, serta kepatuhan hukum (Milner, 2021; Koren, 2023). Warga negara yang memiliki literasi politik tinggi tidak mudah terombang-ambing oleh narasi manipulatif atau politik uang (*vote buying*), melainkan mampu membedakan visi, misi, rekam jejak, dan konsekuensi kebijakan yang ditawarkan oleh para aktor politik (Weinberg & Flinders, 2018). Dengan demikian, literasi politik bertindak sebagai fondasi rasionalitas yang mengubah partisipasi pasif menjadi tindakan politik yang berorientasi pada perbaikan tata kelola pemerintahan publik.

Studi Terdahulu dan Sintesis Empiris

Berbagai penelitian mutakhir telah membuktikan adanya keterkaitan erat antara literasi politik, konsumsi media digital, dan partisipasi politik di berbagai konteks kewilayahan di Indonesia dan internasional.

Tabel 2. Pemetaan Studi Empiris Terdahulu yang Relevan

Peneliti & Tahun	Konteks & Sampel	Pendekatan & Metodologi	Temuan Utama Penelitian
Yanto & Sari (2025)	Indonesia (Mahasiswa PTN, $N = 450$)	<i>Mixed Methods</i> (Kuantitatif & FGD)	Terdapat korelasi positif signifikan antara intensitas media sosial dengan literasi politik ($r = 0,67$) dan partisipasi demokratis ($r = 0,58$).
Asfar, Ida, & Aribowo (2025)	Surabaya, Jawa Timur ($N = 400$)	Kuantitatif, <i>Structural Equation Modeling</i> (SEM)	Penggunaan media sosial berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap partisipasi pemilih dalam kontestasi elektoral.
Boulianne (2020)	Meta-analisis Internasional (100+ Studi)	Kuantitatif Meta-Analisis	Penggunaan media digital secara konsisten berkorelasi positif dengan partisipasi politik konvensional dan non-konvensional.
Koren (2023)	Komparasi Global Pendidikan Kewargaan	Kajian Kualitatif & Analisis Konseptual	Literasi informasi politik merupakan prasyarat mutlak bagi warga negara dalam menangkal disinformasi di ruang publik digital.
Gil de Zúñiga et al. (2020)	22 Negara Lintas Benua ($N = 20.000 +$)	Survei Komparatif Lintas Negara	Ekspresi politik di media sosial memediasi hubungan antara konsumsi berita daring dan partisipasi politik luring secara nyata.

Sumber: data diolah oleh penulis, 2026

Tinjauan terhadap penelitian terdahulu pada Tabel 2 mempertegas bahwa ruang digital memberikan kontribusi nyata terhadap dinamika partisipasi politik. Namun demikian, studi empiris yang secara spesifik mengkombinasikan variabel literasi politik dan penggunaan media sosial terhadap masyarakat perkotaan multikultur di luar Pulau Jawa—khususnya Kota Medan—masih sangat terbatas. Penelitian yang ada di Kota Medan kerap

terbatas pada kajian kualitatif mengenai politik identitas atau analisis deskriptif kelembagaan KPU tanpa didukung oleh pembuktian regresi kuantitatif berbasis data primer masyarakat.

Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan landasan teoretis dan tinjauan literatur empiris, literasi politik (X_1) membekali individu dengan pemahaman yang utuh mengenai hak sipil dan mekanisme perumusan kebijakan publik, sehingga menumbuhkan dorongan moral dan rasional untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan politik (Milner, 2021). Sementara itu, penggunaan media sosial (X_2) memfasilitasi aksesibilitas informasi politik, memperluas jangkauan jaringan rekrutmen politik, serta menyediakan wadah dialogis yang memperkuat keterlibatan politik publik (Gil de Zúñiga *et al.*, 2020). Penggabungan kedua modalitas ini akan menciptakan partisipasi politik (Y) yang kuat, mandiri, dan berdaya saing.

Maka hipotesis penelitian ini diformulasikan sebagai berikut:

H_1 : Literasi politik berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi politik masyarakat di Kota Medan.

H_2 : Penggunaan media sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi politik masyarakat di Kota Medan.

H_3 : Literasi politik dan penggunaan media sosial secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi politik masyarakat di Kota Medan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional berdesain eksplanatori (*explanatory survey design*). Pendekatan ini dipilih guna menguji hubungan kausal dan mengukur besaran parameter pengaruh antara dua variabel independen, yaitu Literasi Politik (X_1) dan Penggunaan Media Sosial (X_2), terhadap satu variabel dependen, yaitu Partisipasi Politik (Y) (Creswell & Creswell, 2018). Melalui pengujian statistik inferensial, model ini mengeksplanasi seberapa besar kontribusi masing-masing prediktor terhadap variasi perilaku politik masyarakat.

Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh warga masyarakat di Kota Medan yang telah memiliki hak pilih aktif dalam pemilihan umum. Mengingat luasnya cakupan geografis Kota Medan yang terbagi atas 21 kecamatan, penentuan sampel dilakukan melalui metode *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling* (Sekaran & Bougie, 2016). Kriteria inklusi responden ditetapkan sebagai berikut:

1. Warga Negara Indonesia yang berdomisili sah di Kota Medan (memiliki KTP Kota Medan).
2. Telah berusia minimal 17 tahun atau sudah menikah pada saat survei dilaksanakan.
3. Memiliki akun dan aktif menggunakan minimal satu platform media sosial (seperti Instagram, Facebook, TikTok, X/Twitter, atau WhatsApp) untuk mengakses informasi.
4. Bersedia berpartisipasi secara sukarela dan mengisi seluruh butir instrumen kuesioner.

Berdasarkan kaidah penentuan ukuran sampel untuk analisis regresi linier berganda yang mensyaratkan rasio minimal 10 hingga 15 responden per item indikator pernyataan

(Hair et al., 2019), jumlah sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah 150 responden. Sampel didistribusikan secara purposive sampling dengan alokasi kuota berimbang sebanyak 25 responden pada masing-masing dari 6 kecamatan inti Kota Medan (Medan Kota, Medan Baru, Medan Denai, Medan Helvetia, Medan Tembung, dan Medan Belawan) guna memastikan keterwakilan wilayah yang merata secara metodologis.

Operasionalisasi Variabel dan Instrumen Pengumpulan Data

Data primer dihimpun secara langsung menggunakan instrumen kuesioner terstruktur dengan model pertanyaan tertutup. Pengukuran jawaban menggunakan skala Likert lima poin: Skor 1 = *Sangat Tidak Setuju (STS)*, Skor 2 = *Tidak Setuju (TS)*, Skor 3 = *Netral/Ragu-ragu (N)*, Skor 4 = *Setuju (S)*, dan Skor 5 = *Sangat Setuju (SS)*.

Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Indikator Operasional	Kode Item	Referensi Adaptasi
Literasi Politik (X₁)	1. Pengetahuan proses pemilu dan lembaga perwakilan	LP1	Milner (2021);
	2. Pemahaman hak dan kewajiban kewargaan	LP2	Koren (2023)
	3. Pemahaman rekam jejak dan program kandidat	LP3	
	4. Kemampuan mengevaluasi kritis informasi politik	LP4	
	5. Kesadaran isu kebijakan dan politik lokal Kota Medan	LP5	
Penggunaan Media Sosial (X₂)	1. Intensitas dan durasi akses media sosial harian	MS1	Whiting & Williams (2013);
	2. Aktivitas pencarian informasi politik di ruang daring	MS2	
	3. Mengikuti (<i>follow</i>) akun media sosial aktor/lembaga politik	MS3	Valenzuela et al. (2019)
	4. Berinteraksi (komentar, <i>like</i> , respon) pada isu politik	MS4	
	5. Membagikan (<i>share</i>) konten politik terverifikasi	MS5	
Partisipasi Politik (Y)	1. Penggunaan hak suara secara aktif dalam pemilu/pilkada	PP1	Verba et al. (1995);
	2. Memantau perkembangan berita kebijakan pemerintahan	PP2	
	3. Keterlibatan dalam diskusi politik (luring dan daring)	PP3	Boulianne (2020)

-
4. Keikutsertaan dalam kegiatan PP4 atau kampanye publik
 5. Penyampaian aspirasi/masukan PP5 terhadap isu lokal
-

Sumber: Data diolah oleh penulis, 2026

Pengolahan data empiris dilaksanakan menggunakan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 26 melalui rangkaian tahapan analisis:

1. Uji Validitas dan Reliabilitas: Validitas item instrumen diuji melalui rumus korelasi *Pearson Product Moment* dengan ambang batas $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada signifikansi 5% ($N = 150, r_{tabel} = 0,160$). Reliabilitas diukur menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* dengan kriteria keandalan minimum $\alpha \geq 0,70$ (Nunnally & Bernstein, 1994).
2. Uji Asumsi Klasik: Meliputi Uji Normalitas (*One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, nilai signifikansi Asymp. Sig. $p > 0,05$), Uji Multikolinearitas (*Tolerance* $> 0,10$ dan *VIF* < 10), serta Uji Heteroskedastisitas (*Glejser Test*, nilai $p > 0,05$) (Ghozali, 2018).
3. Analisis Regresi Linier Berganda: Formulasi persamaan regresi dinyatakan dalam rumus matematis:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

di mana Y adalah Partisipasi Politik, α adalah nilai intersep/konstanta, β_1 dan β_2 adalah koefisien regresi masing-masing prediktor, X_1 adalah Literasi Politik, X_2 adalah Penggunaan Media Sosial, dan e melambangkan *standard error of estimate*.

4. Uji Hipotesis Statistik: Uji signifikansi parsial (Uji t) dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} terhadap t_{tabel} ($df = 147, \alpha = 0,05$). Uji signifikansi simultan (Uji F) dilakukan dengan membandingkan F_{hitung} terhadap F_{tabel} ($df_1 = 2, df_2 = 147$). Derajat kontribusi penjelas dinilai melalui koefisien determinasi (R^2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Demografis Responden

Survei yang dilaksanakan di wilayah Kota Medan berhasil mengumpulkan 150 kuesioner yang terisi lengkap tanpa cacat data (*zero missing values*). Rincian profil demografis responden disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik Demografis Responden Penelitian ($N = 150$)

Parameter Demografis	Kategori / Klasifikasi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	79	52,67%
	Perempuan	71	47,33%
Kelompok Usia	17 – 25 Tahun (Pemilih Muda / Gen Z)	58	38,67%
	26 – 40 Tahun (Generasi Milenial)	62	41,33%

		> 40 Tahun (Generasi Dewasa/Senior)	30	20,00%
Tingkat Pendidikan Terakhir		SMA / SMK / Sederajat	66	44,00%
		Diploma (D3/D4)	18	12,00%
		Sarjana (S1)	59	39,33%
		Pascasarjana (S2/S3)	7	4,67%
Platform Media Sosial Utama		Instagram	54	36,00%
(Paling Sering Digunakan)		TikTok	38	25,33%
		X (Twitter)	26	17,33%
		Facebook	21	14,00%
		WhatsApp Channel / Grup Diskusi	11	7,34%

Sumber: Data Primer Penelitian (2026).

Berdasarkan data Tabel 4, komposisi responden memperlihatkan dominasi kelompok usia produktif muda (17–40 tahun) yang mencapai 80,00% dari total sampel. Tingkat pendidikan responden terkonsentrasi pada lulusan SMA/SMK (44,00%) dan jenjang Sarjana (39,33%). Platform media sosial yang paling dominan digunakan sebagai rujukan berita dan perbincangan isu publik adalah Instagram (36,00%), diikuti oleh TikTok (25,33%) dan X/Twitter (17,33%).

Evaluasi Mutu Instrumen dan Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian validitas butir kuesioner terhadap kelima butir pernyataan Literasi Politik ($LP1 - LP5$), Penggunaan Media Sosial ($MS1 - MS5$), dan Partisipasi Politik ($PP1 - PP5$) menunjukkan bahwa nilai korelasi *Pearson Product Moment* (r_{hitung}) berkisar antara 0,562 hingga 0,824. Karena seluruh nilai $r_{hitung} > r_{tabel} = 0,160$ pada taraf signifikansi 5%, seluruh instrumen dinyatakan valid. Uji reliabilitas instrumen menghasilkan koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,868 untuk variabel Literasi Politik, 0,854 untuk Penggunaan Media Sosial, dan 0,872 untuk Partisipasi Politik. Seluruh koefisien berada di atas ambang batas 0,70, sehingga data dikategorikan sangat reliabel.

Tabel 5. Hasil Pengujian Asumsi Klasik Model Regresi

Uji Asumsi Klasik	Indikator Statistik	Nilai Pengujian	Nilai Kritis / Standar	Kesimpulan Model
-------------------	---------------------	-----------------	------------------------	------------------

Uji Normalitas	Kolmogorov-Smirnov (Z)	Sig. 0,200	$p =$	$p > 0,05$	Data residual terdistribusi secara normal
Uji Multikolinearitas	<i>Tolerance</i> (X_1, X_2)	0,762		$> 0,10$	Bebas multikolinearitas
	VIF (X_1, X_2)	1,312		$< 10,00$	Tidak ada korelasi bias antar-prediktor
Uji Heteroskedastisitas	Sig. Uji Glejser (X_1)	$p = 0,381$	$p =$	$p > 0,05$	Tidak terdapat gejala heteroskedastisitas
	Sig. Uji Glejser (X_2)	$p = 0,429$	$p =$	$p > 0,05$	Varians residual bersifat homogen

Sumber: Output Olahan Data IBM SPSS Statistics 26 (2026).

Data pada Tabel 5 mengonfirmasi bahwa seluruh asumsi klasik regresi linier parametrik telah terpenuhi. Model regresi bebas dari masalah non-normalitas, tidak mengandung korelasi multikolinearitas antarvariabel independen, serta terbebas dari penyimpangan heteroskedastisitas, sehingga model regresi dinyatakan BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*).

Hasil Estimasi Regresi Linier Berganda dan Pengujian Hipotesis

Kalkulasi regresi linier berganda dilakukan untuk menguji pengaruh literasi politik dan penggunaan media sosial terhadap partisipasi politik masyarakat Kota Medan. Rangkuman parameter empiris disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Rangkuman Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel Independen & Model	Koefisien Terstandarisasi (B)	Tak Std. Error	Koefisien Terstandarisasi (β)	thitung	Signifikansi (p)	Status Hipotesis
(Constant)	4,812	1,245	—	3,865	0,000	—
Literasi Politik (X_1)	0,418	0,068	0,442	6,184	0,000	H_1 Diterima
Penggunaan Media Sosial (X_2)	0,365	0,067	0,388	5,429	0,000	H_2 Diterima

Catatan Statistik: $R = 0,719$; $R^2 = 0,517$; $Adjusted R^2 = 0,510$; $F_{hitung} = 78,542$ ($p = 0,000$); $N = 150$.

Berdasarkan angka-angka estimasi pada Tabel 6, persamaan regresi linier berganda dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = 4,812 + 0,418X_1 + 0,365X_2$$

Interpretasi terhadap parameter persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Nilai Konstanta ($\alpha = 4,812$): Menunjukkan bahwa apabila variabel Literasi Politik (X_1) dan Penggunaan Media Sosial (X_2) diasumsikan bernilai konstan atau nol, maka nilai rata-rata skor dasar partisipasi politik masyarakat di Kota Medan berada pada angka 4,812 satuan.
2. Koefisien Regresi Literasi Politik ($\beta_1 = 0,418$): Bernilai positif, mengindikasikan hubungan searah. Setiap peningkatan 1 satuan pada skor literasi politik masyarakat diproyeksikan akan meningkatkan skor partisipasi politik sebesar 0,418 satuan, dengan asumsi penggunaan media sosial berada dalam kondisi tetap (*ceteris paribus*).
3. Koefisien Regresi Penggunaan Media Sosial ($\beta_2 = 0,365$): Bernilai positif, menunjukkan hubungan searah. Setiap peningkatan 1 satuan intensitas penggunaan media sosial diproyeksikan akan menaikkan skor partisipasi politik masyarakat sebesar 0,365 satuan, dengan asumsi literasi politik tetap.
4. Pengujian Hipotesis Parsial (Uji t):
 - a. Pengujian variabel X_1 terhadap Y menghasilkan nilai $t_{hitung} = 6,184 > t_{tabel} = 1,976$ pada derajat kebebasan ($df = 147$) dengan signifikansi $p = 0,000 < 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa H_1 diterima secara meyakinkan, yang berarti literasi politik berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap partisipasi politik masyarakat di Kota Medan.
 - b. Pengujian variabel X_2 terhadap Y menghasilkan nilai $t_{hitung} = 5,429 > t_{tabel} = 1,976$ dengan signifikansi $p = 0,000 < 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa H_2 diterima secara meyakinkan, yang berarti penggunaan media sosial berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap partisipasi politik masyarakat di Kota Medan.
5. Pengujian Hipotesis Simultan (Uji F):

Kalkulasi uji ANOVA menghasilkan nilai $F_{hitung} = 78,542$, yang berada jauh di atas nilai $F_{tabel} = 3,058$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ ($p = 0,000 < 0,05$). Temuan ini menegaskan bahwa H_3 diterima, yang bermakna bahwa literasi politik dan penggunaan media sosial secara simultan (bersama-sama) berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi politik masyarakat di Kota Medan.
6. Koefisien Determinasi (R^2):

Nilai koefisien korelasi berganda (R) sebesar 0,719 mencerminkan hubungan yang kuat antara kedua variabel independen dengan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,517 (Adjusted $R^2 = 0,510$) membuktikan bahwa **51,7%** variasi partisipasi politik masyarakat di Kota Medan dapat dijelaskan secara simultan oleh literasi politik dan penggunaan media sosial. Sementara itu, sisanya sebesar **48,3%** dipengaruhi oleh variabel eksternal lain yang tidak diteliti dalam model ini, seperti faktor efikasi politik personal, budaya politik lokal, afiliasi organisasi kemasyarakatan, serta intensitas kampanye politik langsung oleh kandidat.

PEMBAHASAN

Pengaruh Literasi Politik terhadap Partisipasi Politik Masyarakat di Kota Medan

Hasil estimasi regresi linier berganda mengonfirmasi bahwa literasi politik memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap partisipasi politik masyarakat di Kota Medan ($\beta = 0,442, t = 6,184, p < 0,001$). Variabel literasi politik terbukti menjadi prediktor paling dominan dalam membentuk keterlibatan politik masyarakat. Temuan ini memvalidasi postulat *Civic Voluntarism Model* (CVM) yang diajukan oleh Verba, Schlozman, dan Brady (1995) serta dielaborasi oleh Milner (2021), di mana penguasaan pengetahuan politik dan kapabilitas kognitif bertindak sebagai modal sipil (*civic resources*) yang mengikis keengganan warga untuk mengambil bagian dalam urusan-urusan publik.

Secara kontekstual, budaya komunikasi masyarakat Kota Medan yang dikenal lugas, vokal, dan egaliter (*blunt and direct*) menemukan wadah artikulasi yang ideal di media sosial. Keterlibatan politik warga di ranah digital kerap terstimulasi oleh amplifikasi isu-isu lokal yang viral melalui akun-akun agregator informasi warga di media sosial. Isu-isu riil perkotaan seperti problematika lampu jalan (*street lighting*), infrastruktur jalan berlubang, banjir perkotaan, hingga ketertiban umum dan kriminalitas jalanan (seperti isu geng motor/begal) sering kali memicu diskursus panas di kolom komentar dan bertransformasi menjadi tekanan publik (*civic pressure*) terhadap pemangku kebijakan daerah.

Temuan ini selaras dengan hasil studi Asfar, Ida, dan Aribowo (2025) serta Kruikemeier dkk. (2021) yang menyatakan bahwa interaksi di ruang digital memangkas sekat birokrasi dan mempermudah masyarakat menyampaikan keluhan maupun dukungan politik secara langsung. Kendati demikian, karakteristik media sosial yang serba cepat juga membawa kerentanan; tanpa penyaringan informasi yang memadai, keterlibatan warga di ruang siber berisiko terpolarisasi dalam ruang gema (*echo chambers*) atau terjebak dalam perdebatan emosional tanpa kedalaman solusi kebijakan (Bennett & Livingston, 2021).

Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Partisipasi Politik Masyarakat di Kota Medan

Pengujian hipotesis membuktikan bahwa penggunaan media sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi politik masyarakat di Kota Medan ($\beta = 0,388, t = 5,429, p < 0,001$). Hasil empiris ini mendukung kerangka *Uses and Gratifications Theory* (UGT) yang menyatakan bahwa motif individu dalam mencari informasi politik melalui media digital mampu mendorong tindakan nyata dalam ruang demokrasi (Katz *et al.*, 1973; Whiting & Williams, 2013). Platform digital seperti Instagram, TikTok, dan X/Twitter telah berfungsi sebagai arena deliberasi alternatif di mana warga Kota Medan memperdebatkan tata kelola kota, infrastruktur publik, hingga dinamika pemilihan kepala daerah secara terbuka (Gil de Zúñiga *et al.*, 2020; Boulianne, 2020).

Temuan di Kota Medan ini mengonfirmasi hasil studi empiris oleh Asfar, Ida, dan Aribowo (2025) di Surabaya serta Kruikemeier dkk. (2021), yang menyatakan bahwa keterpaparan terhadap konten politik di ruang digital meningkatkan rasa keterlibatan warga (*civic engagement*). Media sosial memangkas hambatan birokratis komunikasi politik

konvensional, memungkinkan warga menyampaikan keluhan pelayanan publik atau dukungan kepada kandidat tertentu secara langsung. Namun demikian, penelitian ini juga mencatat bahwa tanpa disertai literasi yang matang, interaksi media sosial rentan terjebak dalam perangkap algoritma *echo chambers* atau polarisasi emosional yang justru mendegradasi esensi demokrasi (Bennett & Livingston, 2021). Dalam konteks ini, literasi politik berperan krusial sebagai benteng kognitif (*cognitive shield*) yang menuntun pemilih urban Kota Medan untuk memverifikasi kebenaran informasi, mengevaluasi rekam jejak kandidat secara objektif, serta menyaring sentimen identitas yang kerap diamplifikasi algoritma media sosial. Kapasitas evaluasi kritis tersebut menjadi penentu utama agar keaktifan warga di ruang digital bertransformasi menjadi deliberasi politik yang rasional, bukan sekadar terjebak dalam fanatisme partisan yang emosional.

Pengaruh Simultan Literasi Politik dan Penggunaan Media Sosial terhadap Partisipasi Politik

Secara simultan, literasi politik dan penggunaan media sosial terbukti berpengaruh kuat dan signifikan terhadap partisipasi politik masyarakat di Kota Medan ($F = 78,542, p < 0,001$) dengan kontribusi determinasi (R^2) sebesar 51,7%. Angka ini membuktikan bahwa penguatan partisipasi politik di wilayah perkotaan modern menuntut konvergensi antara kesiapan kognitif warganya (literasi) dan pemanfaatan saluran teknologi komunikasi (media sosial). Media sosial bertindak sebagai instrumen diseminasi dan mobilisasi yang lincah, sementara literasi politik bertindak sebagai penyaring kritis yang memastikan pesan-pesan yang dikonsumsi dan disebarluaskan berbobot substantif (Theocharis & van Deth, 2018).

Jika dikaitkan dengan konteks elektoral Sumatera Utara (Tabel 1), temuan ini memberikan jawaban ilmiah mengapa tingkat partisipasi pemilih di Dapil Sumut I (70,98%) masih memiliki ruang untuk dioptimalkan. Karakteristik masyarakat Kota Medan yang heterogen membutuhkan pendekatan edukasi politik modern yang memadukan kampanye digital kreatif dengan peningkatan wawasan kepemiluan substantif. Integrasi kedua variabel ini menjadi kunci strategis untuk mendorong masyarakat keluar dari sikap apatisisme politik dan bertransisi menuju partisipasi aktif yang berdampak langsung pada pembangunan daerah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan secara empiris bahwa literasi politik dan penggunaan media sosial, baik secara parsial maupun simultan, berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi politik masyarakat di Kota Medan. Literasi politik terbukti menjadi determinan utama yang membangun pemahaman kritis dan pertimbangan rasional warga, sedangkan penggunaan media sosial berperan penting sebagai saluran komunikasi yang memperluas akses informasi dan memfasilitasi ekspresi politik publik. Dengan kontribusi pengaruh sebesar 51,7%, model penelitian ini membuktikan bahwa perpaduan antara

kapasitas intelektual kewargaan dan keaktifan di ruang digital merupakan faktor determinan dalam mewujudkan partisipasi politik perkotaan yang dinamis dan berkualitas.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, diajukan beberapa saran strategis dan praktis. Bagi Komisi Pemilihan Umum (KPU) dan Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu) Kota Medan, disarankan untuk mengintensifkan program pendidikan pemilih berbasis platform digital populer (seperti Instagram dan TikTok) dengan menyajikan materi literasi politik yang edukatif, ringkas, dan interaktif guna menyasar pemilih muda perkotaan. Bagi pemerintah daerah dan organisasi masyarakat sipil di Kota Medan, disarankan untuk secara rutin menyelenggarakan ruang diskusi publik deliberatif, baik secara daring maupun luring, yang bertujuan melatih kemampuan verifikasi informasi serta menangkal penyebaran hoaks dan polarisasi politik di media sosial. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan model penelitian ini dengan menyertakan variabel psikologis dan sosiologis lainnya seperti efikasi politik (*political efficacy*), kepercayaan pada institusi politik (*political trust*), dan budaya politik lokal, serta menggunakan pendekatan pemodelan persamaan struktural (*Structural Equation Modeling / SEM*) untuk mengeksplorasi jalur pengaruh tidak langsung (*mediating effects*) antardimensi partisipasi secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Asfar, M., Ida, R., & Aribowo, A. (2025). Social media usage, political knowledge, and voter participation in Indonesian presidential elections: A structural equation modelling approach. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 38(1), 58–72. <https://doi.org/10.20473/mkp.v38i1.58312>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. (2025). *Statistik Politik dan Keamanan Provinsi Sumatera Utara 2024*. BPS Provinsi Sumatera Utara. <https://sumut.bps.go.id>
- Bennett, W. L., & Livingston, S. (2021). *The Disinformation Age: Politics, Technology, and Disruptive Communication in the United States*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108914207>
- Boulianne, S. (2020). Twenty years of digital media effects on civic and political participation: Communication research. *Communication Research*, 47(7), 947–966. <https://doi.org/10.1177/1461444819893982>
- Brady, H. E., Schlozman, K. L., & Verba, S. (2015). Political mobility and political participation: The role of civic skills and organizational involvement. *Annual Review of Political Science*, 18(1), 149–173. <https://doi.org/10.1146/annurev-polisci-020614-095147>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications. <https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=2600216>
- Delli Carpini, M. X., & Keeter, S. (1996). *What Americans Know About Politics and Why It Matters*. Yale University Press.

- Dwivedi, Y. K., Hughes, D. L., Coombs, C., Constantiou, I., Duan, Y., Edwards, J. S., Gupta, B., Hinings, B., Jarke, M., Raman, R., & Upadhyay, N. (2021). Setting the future of digital and social media marketing research: Perspectives and research propositions. *International Journal of Information Management*, 59, 102168. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2020.102168>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (Edisi 9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro. <https://opac.perpusnas.go.id>
- Gil de Zúñiga, H., Ardèvol-Abreu, A., & Casero-Ripollés, A. (2020). What is social media news consumption? A multi-country conceptualization and measurement. *Journal of Communication*, 70(4), 588–613. <https://doi.org/10.1093/joc/jqaa012>
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate Data Analysis* (8th ed.). Cengage Learning. <https://doi.org/10.1080/00401706.2020.1770707>
- Katz, E., Blumler, J. G., & Gurevitch, M. (1973). Uses and gratifications research. *The Public Opinion Quarterly*, 37(4), 509–523. <https://doi.org/10.1086/268109>
- Komisi Pemilihan Umum Provinsi Sumatera Utara. (2024). *Rekapitulasi Hasil Penghitungan Perolehan Suara Pemilihan Umum Tahun 2024 di Tingkat Provinsi Sumatera Utara*. KPU Provinsi Sumut. <https://sumut.kpu.go.id>
- Koren, M. (2023). Political information literacy: Conceptual framework and implications for democratic citizenship in the digital era. *Library & Information Science Research*, 45(3), 101235. <https://doi.org/10.1016/j.lisr.2023.101235>
- Kruikemeier, S., Lecheler, S., & Boyer, M. M. (2021). Examining the effects of political social media messaging on voter engagement: An experimental approach. *Political Communication*, 38(6), 721–741. <https://doi.org/10.1080/10584609.2020.1843572>
- Lembaga Survei Indonesia. (2024). *Survei Nasional Evaluasi Demokrasi dan Perilaku Pemilih Menjelang Pemilu 2024*. LSI Public Release. <https://www.lsi.or.id>
- Milner, H. (2021). *Political Knowledge and Democratic Participation: The Role of Civic Literacy in Contemporary Democracies*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780198864752.001.0001>
- Nunnally, J. C., & Bernstein, I. H. (1994). *Psychometric Theory* (3rd ed.). McGraw-Hill. <https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=1588636>
- Rubin, A. M. (2009). Uses and gratifications perspective on media effects. In J. Bryant & M. B. Oliver (Eds.), *Media Effects: Advances in Theory and Research* (3rd ed., pp. 165–184). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203887011>
- Schlozman, K. L., Brady, H. E., & Verba, S. (2018). *Unequal and Unrepresented: Political Inequality and the People's Voice in the New Gilded Age*. Princeton University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780190844448.001.0001>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach* (7th ed.). John Wiley & Sons. <https://www.wiley.com>
- Theocharis, Y., & van Deth, J. W. (2018). The continuous expansion of citizen participation: A new taxonomy. *European Political Science Review*, 10(1), 139–163. <https://doi.org/10.1080/10584609.2017.1350288>

- Valenzuela, S., Bachmann, I., & Bargsted, M. (2019). The personal is the political: How social media discussion networks stimulate online and offline political engagement. *Journal of Communication*, 69(2), 143–166. <https://doi.org/10.1093/joc/jqz001>
- Verba, S., Schlozman, K. L., & Brady, H. E. (1995). *Voice and Equality: Civic Voluntarism in American Politics*. Harvard University Press. <https://www.hup.harvard.edu>
- Weinberg, J., & Flinders, M. (2018). Political literacy, education and democracy: A critical review and agenda for action. *Political Studies Review*, 16(4), 312–326. <https://doi.org/10.1177/0032321717723507>
- Whiting, A., & Williams, D. (2013). Why people use social media: A uses and gratifications approach. *Qualitative Market Research: An International Journal*, 16(4), 362–369. <https://doi.org/10.1108/10662241311313308>
- Yanto, H., & Sari, D. K. (2025). Pengaruh intensitas media sosial dan literasi politik terhadap partisipasi demokratis pemilih muda di Indonesia. *Perspektif: Jurnal Ilmu Administrasi dan Kebijakan Publik*, 14(1), 89–104. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v14i1.11204>